

ANALISIS PROBLEMATIKA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI “METODE BERCEKITA, DEMONSTRASI DAN SOSIODRAMA”

Khairiah, Okda Jumanti

khairiah@iainbengkulu.ac.id, okdajumanti@gmail.com

Abstrak: Didalam kegiatan belajar mengajar terdapat suatu metode pembelajaran yang digunakan oleh seorang guru untuk menunjang proses pembelajaran agar tercapainya suatu tujuan sehingga aspek perkembangan anak dapat berkembang dengan baik. Adapun dari setiap jenis metode pembelajaran terdapat problematika-problematika yang di hadapi oleh seorang guru sehingga itu menjadi tantangan untuk guru melakukan metode pembelajaran dengan baik. Tujuan dari penulisan ini yaitu untuk mengetahui pengertian dari metode mengajar dan prinsip-prinsip penggunaan metode mengajar yang ada di PAUD, sedangkan tujuan khusus dari penulisan ini yaitu : (1) Problematika pada metode bercerita, (2) Problematika pada metode demonstrasi, (3) Problematika pada metode sosiodrama. Maka kesimpulan dari penulisan ini adalah Problematika yang terdapat pada pembelajaran pendidikan anak usia dini merupakan gambaran fakta yang terjadi dilapangan, khususnya ketika guru memilih metode pembelajaran. Metode pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh guru banyak berpengaruh dengan proses pembelajaran yang akan berlangsung. Beberapa diantaranya seperti problematika pada metode bercerita, problematika pada demonstrasi dan problematika pada sosiodrama. Hal-hal yang dapat mengatasi permasalahan ini adalah, guru harus tahu betul metode pembelajaran yang akan di terapkan kepada anak.

Kata kunci : Metode pembelajaran, metode bercerita, metode demonstrasi, dan metode sosiodrama.

Abstract : *In teaching and learning activities there is a learning method used by a teacher to support the learning process in order to achieve a goal so that aspects of child development can develop properly. As for each type of learning method, there are problems faced by a teacher so that it becomes a challenge for teachers to carry out learning methods well. The purpose of this paper is to find out the meaning of teaching methods and the principles of using teaching methods in PAUD , while the specific objectives of this paper are: (1) Problems with the storytelling method, (2) Problems with the demonstration method, (3) Problems with the sociodrama method. So the conclusion of this paper is that the problems contained in early childhood education learning are a description of the facts that occur in the field, especially when teachers choose learning methods. The learning method that will be implemented by the teacher has a lot of influence on the learning process that will take place. Some of them are problems in storytelling method, problems in demonstration and problems in sociodrama. The things that can overcome this problem are, the teacher must know very well the learning method that will be applied to the child.*

Keywords: *learning methods, storytelling method, demonstration method, and sociodrama method.*

Pendahuluan

Metode pembelajaran sebagai salah satu komponen dalam pembelajaran memegang posisi yang strategis dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Pemilihan metode pembelajaran pada dasarnya adalah menyesuaikan antara tugas dan tujuan yang akan ditempuh anak. Pemilihan metode yang tepat akan membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Seorang anak mempunyai potensi untuk segala hal lebih cepat sehingga lebih

mudah membentuk dan mengarahkan dirinya. Hal tersebut sesuai dengan Tujuan Program Kegiatan Belajar Taman Kanak-kanak, yaitu untuk “melakukan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya”. Pendidikan taman kanak-kanak harus dapat berusaha semaksimal mungkin untuk dapat menciptakan situasi pembelajaran yang dapat mengembangkan seluruh

potensi anak termaksud pengembangan bahasa. Menurut Piaget “sejak lahir hingga dewasa pikiran anak melalui berkembang melalui jenjang-jenjang berperiode sesuai dengan tingkatan kematangan anak itu secara keseluruhan dengan interaksi-interaksinya dengan lingkungannya”.

Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 angka 14 (dalam Permendiknas No 58 Tahun 2009) Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pendidikan paling mendasar dan menempati posisi yang paling strategis dalam perkembangan Sumber Daya Manusia (SDM). Negara Indonesia memiliki komitmen yang sangat jelas sebagaimana dirumuskan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 28 yang menyebutkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini sejajar dengan bentuk, jenis, dan jenjang pendidikan lainnya. Pendidikan anak usia dini menjadi sangat strategis, sebab masa ini merupakan masa yang penting, baik untuk meletakkan dasar yang kokoh bagi perkembangan mental, emosional, akhlak dan potensi otak anak.¹

Metode pembelajaran PAUD adalah yang Efektif dan Menyenangkan. Sebab semua bisa mengajar namun belum tentu bisa mengajar di TK atau PAUD. Mengajar PAUD berarti mengajar anak yang sedang ada di masa usia keemasannya (*golden age*). Sebuah masa dimana potensi anak sedang berkembang dan saat yang tepat untuk

membuatnya menjadi seorang pembelajar yang mandiri dan haus pengetahuan. Bagi anak, bermain merupakan suatu kegiatan yang sifatnya melekat langsung pada kodrat dan kebutuhan perkembangan anak. Pemahaman tentang pembelajaran anak usia dini dengan bermain, saat ini diharapkan sudah lebih dipahami para pengelola, pendidik atau pemerhati. Disamping itu lingkungan kondusif juga diperlukan bagi anak dengan pengertian lingkungan kondusif adalah lingkungan yg menstimulasi agar anak bisa dan mampu menjadi pembelajar yg mandiri. Selain melalui bermain, memperhatikan cara anak berpikir, cara anak bermain, dan cara anak berbicara adalah keseharian guru PAUD². Oleh karena itu penguasaan metode-metode pembelajaran anak usia dini merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki guru/tutor agar proses pembelajaran tersebut dapat mendorong perkembangan anak, baik perkembangan intelektual, fisik maupun emosionalnya. Dengan menguasai metode pembelajaran, selain tentunya kemampuan lainnya, seorang guru/ tutor dapat mengelola proses pembelajaran sesuai dengan tujuan yang hendak dicapainya, yaitu kemampuan-kemampuan yang diharapkan dimiliki oleh anak.

Selanjutnya bahwa ditemukan bahwa proses kegiatan belajar mengajar di sekolah terutama di sekolah tingkat PAUD masih menggunakan metode pembelajaran klasik atau proses pembelajaran bercerita atau ceramah, walaupun kadangkala metode ini bisa juga diterapkan namun tidak selamanya metode ini bisa diterapkan pada usia dini tersebut. Untuk itulah dalam tulisan ini akan melihat dan mengkaji 1) apa saja metode-metode pembelajaran yang harus dilakukan oleh seorang guru PAUD untuk mencapai tujuan dan sasaran dari proses pembelajaran

¹ Luh Putu Agustiniari, Dkk. 2014. *Penerapan Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak*. Journal: PG PAUD Universitas Pendidikan Ganesha

²I Ketut Tanu. *Penggunaan Metode Mengajar Dipaud Dalam Rangka Menumbuhkan Minat Belajar Anak* Pramata Widya, VOL. 3, NO. 2, 2018 .hlm 14.

tersebut?. 2) bagaimana implementasi metode pembelajaran di PAUD direalisasikan?. 3) Apa saja yang menjadi problematika dalam proses belajar mengajar pada PAUD ?. Dengan harapan demikian tulisan ini bisa mewakili para guru yang mengajar di PAUD bisa mengetahui dan menganalisis metode-metode pembelajaran yang efektif untuk digunakan oleh guru PAUD, untuk mengetahui dan menganalisis tatacara dalam mengimplemetasikan metode-metode pembelajaran di PAUD dalam kegiatan belajar mengajar. Selanjutnya semua problematika yang ada di sekolah terutama sekolah PAUD dapat diminimalisirkan.

Pembahasan Metode Mengajar

Metode pembelajaran di Taman Kanak-Kanak, seorang guru harus dapat menggunakan metode-metode dalam pembelajaran yang ia lakukan setiap harinya dalam mengajar. Metode pembelajaran adalah cara yang dilakukan guru untuk membelajarkan anak agar mencapai kompetensi yang ditetapkan. Metode-metode pembelajaran yang dapat digunakan di TamanKanak-Kanak antara lain yaitu metode bermain, metode bercerita, metode bercakap-cakap,metode karyawisata, metode demonstrasi, metode proyek, dan metode pemberian tugas.³

“Metode pembelajaran ialah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran”⁴Metode pembelajaran untuk anak usia dini hendaknya menantang dan menyenangkan, melibatkan unsur bermain, bergerak bernyanyi dan belajar. Beberapa metode yang sering digunakan untuk proses belajar mengajar. Metode dasar yang bisa digunakan oleh pendidik hendaknya punya keinginan menyampaikan pengetahuan kepada anak didik. Sehingga menurut para ahli secara epistemologi: Metode belajar

mengajar dapat diartikan sebagai cara-cara yang dilakukan untuk menyampaikan atau menanamkan pengetahuan kepada anak didik melalui sebuah kegiatan belajar mengajar, baik di sekolah, rumah, kampus. Metode adalah cara yang fungsinya sebagai alat untuk mencapai tujuan. Makin baik metode itu, makin efektif pula pencapaian tujuan. Dengan demikian tujuan merupakan faktor utama dalam menetapkan baik tidaknya penggunaan suatu metode.

Metode mengajar, selain faktor tujuan, murid, situasi, fasilitas dan faktor guru turut menentukan efektif tidaknya penggunaan suatu metode. Karenanya metode mengajar itu banyak sekali dan sulit menggolong-golongkannya. Lebih sulit lagi menetapkan metode mana yang memiliki efektifitas paling tinggi. Sebab metode yang “kurang baik” di tangan seorang guru dapat menjadi metode yang “baik sekali” di tangan guru yang lain dan metode yang baik akan gagal. Di tangan guru yang tidak menguasai teknik pelaksanaannya. Namun demikian, ada sifat-sifat umum yang terdapat pada metode yang satu tidak terdapat pada metode yang lain. Dengan mencari ciri-ciri umum itu, menjadi mungkinlah untuk mengenali berbagai macam metode yang lazim dan praktis untuk dilaksanakan dalam proses belajar mengajar. Belajar mengajar merupakan kegiatan yang kompleks.

Mengingat kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang kompleks, maka tidak mungkin menunjukkan dan menyimpulkan bahwa suatu metode belajar mengajar tertentu lebih unggul dari pada metode belajar mengajar yang lainnya dalam usaha mencapai semua pelajaran, dalam situasi dan kondisi, dan untuk selamanya. Untuk itu berikut ini akan dibahas beberapa metode yang dimungkinkan dapat digunakan dalam pembelajaran pendidikan seperti metode ceramah, metode diskusi, metode kelompok dan metode campuran. Untuk

³ Susiati. 2020. *Pengaplikasian Metode Sosiodrama Dalam Pembelajaran*. Jurnal: Universitas Iqra

⁴ Tata raharjo, dkk. *Pendidikan Populer Membangun Kesadaran kritis*. Insit pres Jogjakarta.

mencapai hal itu, maka guru harus dapat memilih dan mengembangkan metode mengajar yang tepat, efisien dan efektif sesuai dengan materi yang diajarkan. Dengan pemilihan metode yang tepat, maka akan mempengaruhi belajar siswa dengan baik sehingga siswa benar-benar memahami materi yang akan diberikan.

Di tangan guru yang tidak menguasai teknik pelaksanaannya. Namun demikian, ada sifat-sifat umum yang terdapat pada metode yang satu tidak terdapat pada metode yang lain. Dengan mencari ciri-ciri umum itu, menjadi mungkin untuk mengenali berbagai macam metode yang lazim dan praktis untuk dilaksanakan dalam proses belajar mengajar. Belajar mengajar merupakan kegiatan yang kompleks. Mengingat kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang kompleks, maka tidak mungkin menunjukkan dan menyimpulkan bahwa suatu metode belajar mengajar tertentu lebih unggul dari pada metode belajar mengajar yang lainnya dalam usaha mencapai semua pelajaran, dalam situasi dan kondisi, dan untuk selamanya. Untuk itu berikut ini akan dibahas beberapa metode yang dimungkinkan dapat digunakan dalam pembelajaran pendidikan seperti metode ceramah, metode diskusi, metode kelompok dan metode campuran. Untuk mencapai hal itu, maka guru harus dapat memilih dan mengembangkan metode mengajar yang tepat, efisien dan efektif sesuai dengan materi yang diajarkan.

Dengan pemilihan metode yang tepat, maka akan mempengaruhi belajar siswa dengan baik sehingga siswa benar-benar memahami materi yang akan diberikan. Metode pembelajaran PAUD adalah cara yang digunakan pendidik dalam melakukan kegiatan pembelajaran kepada anak untuk mencapai kompetensi tertentu. Metode pembelajaran dirancang dalam kegiatan bermain yang bermakna dan menyenangkan bagi anak didik. Istilah problema/problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu problematik yang

artinya persoalan atau masalah. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, problem berarti hal yang belum dapat dipecahkan, yang menimbulkan masalah, permasalahan, situasi yang dapat didefinisikan sebagai suatu kesulitan yang perlu dipecahkan, diatasi atau disesuaikan (Sutan Rajasa, 2002: 499)⁵. Problematika guru Secara umum adalah problem yang dialami oleh para guru dapat dibagi menjadi 2 kelompok besar, yaitu problem yang berasal dari diri guru yang bersangkutan dan problem yang berasal dari dalam diri guru lazim disebut problem internal, sedangkan yang berasal dari luar disebut problem eksternal.

Prinsip-prinsip Penggunaan Metode Mengajar di PAUD

Pendidik harus mampu memilih metode yang tepat sesuai dengan tujuan dan keadaan pembelajaran. Sebab kesalahan dalam memilih metode dalam mengajar berarti telah merancang kegagalan dalam pembelajaran. Sebagai petunjuk dalam memilih metode yang tepat ada beberapa prinsip dalam menentukan metode pembelajaran, diantaranya:⁶

- 1) Berorientasi pada tujuan pembelajaran dan merupakan komponen yang utama dalam sistem pembelajaran. Sebab segala aktivitas pendidik dan peserta didik mestilah diupayakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Ini sangat penting sebab mengajar adalah proses yang bertujuan. Oleh karena itu keberhasilan suatu metode pembelajaran dapat ditentukan dari keberhasilan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran dapat menentukan suatu metode yang harus digunakan akan tetapi hal ini sering dilupakannya. Pendidik yang senang berceramah hampir setiap tujuan menggunakan metode ceramah

⁵Sutan Rajasa, Kamus Ilmiah Populer (Surabaya: Karya Utama, 2002), hlm. 499

seakan-akan semuanya dapat dicapai melalui metode ceramah.

- 2) Berorientasi pada aktivitas peserta didik, belajar bukan sebatas aktifitas menghafal sejumlah informasi. Belajar adalah berbuat yakni memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Karena itu metode pembelajaran harus dapat mendorong aktifitas peserta didik. Aktifitas tidak dimaksudkan terbatas pada aktivitas fisik akan tetapi meliputi aktivitas yang bersifat mental. Banyak pendidik yang terkecoh oleh sikap peserta didik yang pura-pura aktif padahal sebenarnya tidak. Berorientasi pada individualitas, mengajar adalah usaha mengembangkan setiap individu peserta didik.

Walaupun guru mengajar sekelompok peserta didik namun pada hakikatnya yang ingin dicapai adalah perubahan perilaku setiap siswa. Kalau melihat dari jumlah peserta didik sebaiknya standar keberhasilan guru ditentukan setinggi-tingginya. Berorientasi pada integritas, mengajar harus dipandang sebagai usaha mengembangkan seluruh pribadi siswa.⁷ Mengajar bukan hanya mengembangkan kemampuan kognitif saja akan tetapi meliputi pengembangan aspek afektif dan psikomotorik. Oleh karena itu pembelajaran harus diarahkan untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian peserta didik secara terintegrasi. Penggunaan metode diskusi misalnya maka seorang pendidik harus dapat merancang strategi pelaksanaan diskusi tidak hanya terbatas pada pengembangan aspek intelektual tetapi harus mendorong peserta didik agar bisa berkembang secara keseluruhan, yaitu agar peserta didik dapat menghargai pendapat orang lain, seperti lebih berani berpendapat dan bersikap jujur, tenggang rasa dan lain sebagainya.

Problematika Pada Metode Bercerita

⁷ Ahmadi Abu H. Drs, (2005) Strategi Belajar Mengajar, Bandung: Armico. Depag

Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang untuk didengarkan dengan rasa menyenangkan oleh karena orang yang menyajikan cerita tersebut menyampaikan dengan menarik. Menikmati sebuah cerita mulai tumbuh pada seorang anak ia mengerti akan peristiwa yang terjadi di sekitarnya dan setelah memorinya merekam beberapa kabar berita masa pada usia 4-6 tahun.

Metode bercerita adalah penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak didik Taman Kanak-kanak. Oleh karena itu materi yang disampaikan berbentuk cerita yang awal dan akhirnya hubungan erat dalam kesatuan yang utuh, maka cerita tersebut harus dipersiapkan terlebih dahulu. Pada dasarnya, metode bercerita ini padanan dari metode ceramah, dengan kata lain untuk anak usia dini. Taman Kanak-kanak dipergunakan istilah metode cerita sedangkan untuk anak usia sekolah dan orang dewasa menggunakan istilah metode ceramah. Metode bercerita adalah cara bertutur kata dan penyampaian cerita atau memberikan penjelasan tentang suatu cerita kepada anak secara lisan. Metode bercerita yaitu metode yang dilakukan dengan menceritakan peristiwa-peristiwa penting bersejarah yang mengandung ibrah (nilai moral, sosial, rohani), baik mengenai kisah yang bersifat kebaikan yang berakibat baik maupun kisah kezaliman dan membawa akibat buruk. Bercerita dapat dijadikan metode untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Dalam cerita atau dongeng dapat ditanamkan berbagai macam nilai moral, nilai agama, nilai sosial, nilai budaya, dan sebagainya.

Tujuan bercerita bagi anak usia 4-6 tahun adalah agar anak mampu mendengarkan dan seksama

RI, Strategi Belajar Mengajar, Dirjen Bimbingan Islam, Jakarta

terhadap apa yang disampaikan orang lain, anak dapat bertanya apabila tidak memahaminya, anak dapat menjawab pertanyaan, selanjutnya anak dapat menceritakan dan mengekspresikan terhadap apa yang didengar dan diceritakannya, sehingga hikmah dari isicerita dapat dipahami dan lambat laun di dengarkan, diperhatikan, dilaksanakan dan diceritakannya kepada orang lain. Bercerita kepada anak memainkan permainan penting bukan saja dalam menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca, tetapi juga dalam mengembangkan bahasa dan fikiran anak. Dengan demikian, fungsi kegiatan bercerita bagi anak 4-6 tahun adalah membantu perkembangan bahasa anak. Dengan bercerita pendengaran anak dapat difungsikan dengan baik untuk membantu kemampuan bercerita, dengan menambah pembendaharaan kosakata, kemampuan mengucapkan kata-kata, melatih merangkai kalimat sesuai dengan tahap perkembangannya. Rangkaian kemampuan mendengar, berbicara, membaca, menulis, dan menyimak adalah sesuai dengan tahap perkembangan anak, karena tiap anak berbeda latar belakang dan cara belajarnya.

Tidaklah mudah untuk dapat menggunakan metode bercerita ini. Dalam bercerita seorang guru harus menerapkan beberapa hal, agar apa yang dipesankan dalam cerita itu dapat sampai kepada anak didik. Beberapa hal yang dapat digunakan untuk memilih cerita dengan fokus moral, diantaranya: a. Pilih cerita yang mengandung nilai baik dan buruk yang jelas.

Bercerita menjadi sesuatu yang penting bagi anak karena beberapa alasan: 1) Bercerita merupakan alat pendidikan budi pekerti yang paling mudah dicerna anak disamping teladan yang dilihat anak setiap hari; 2) Bercerita merupakan metode dan materi yang dapat diintegrasikan dengan dasar keterampilan lain, yakni berbicara, "membaca", "menulis", dan menyimak,

tidak terkecuali untuk anak Taman Kanak Kanak; 3) Bercerita memberi ruang lingkup yang bebas pada anak untuk mengembangkan kemampuan bersimpati dan berempati terhadap peristiwa yang menimpa orang lain. Hal tersebut mendasari anak untuk menilai kepekaan sosial; 4) Bercerita memberi contoh pada anak bagaimana menyikapi suatu permasalahan dengan baik, bagaimana melakukan pembicaraan yang baik, sekaligus memberi "pelajaran" pada anak bagaimana cara mengendalikan keinginan-keinginan yang dinilai negative oleh masyarakat; 5) Bercerita memberikan barometer sosial pada anak, nilai-nilai apa saja yang diterima masyarakat sekitar, seperti patuh pada perintah orang tua, mengalah pada adik, dan selalu bersikap jujur. 6) Bercerita memberikan "pelajaran" budaya dan budi pekerti yang memiliki retensi lebih kuat daripada "pelajaran" budi pekerti yang diberikan melalui penuturan dan perintah langsung. 7) Bercerita memberikan ruang gerak pada anak, kapan sesuatu nilai yang berhasil ditangkap diaplikasikan. 8) Bercerita memberikan efek psikologis yang positif bagi anak dan guru sebagai pencerita, seperti kedekatan emosional sebagai pengganti figure lekat orang tua. 9) Bercerita membangkitkan rasa tahu anak akan peristiwa atau cerita, alur, plot, dan yang demikian itu menumbuhkan kemampuan merangkai hubungan sebab-akibat dari suatu peristiwa dan memberikan peluang bagi anak untuk belajar menelaah kejadian-kejadian disekelilingnya. 10) Bercerita memberikan daya tarik bersekolah bagi anak karena di dalam bercerita ada efek rekreatif dan imajinatif yang dibutuhkan anak usia TK. Kehadiran cerita membuat anak lebih *joy in school* dan memiliki kerinduan bersekolah. Karena cerita menyenangkan bagi anak, hal itu membantu pembentukan serabut saraf pada anak. Setiap respon positif yang dimunculkan anak akan memperlancar hubungan antar neuron. Secara tidak langsung, cerita merangsang otak untuk menganyam jaringan intelektual anak. 11) Bercerita mendorong anak memberikan "makna" bagi proses belajar

terutama mengenai empati sehingga anak dapat mengkonkretkan rabaan psikologi mereka bagaimana seharusnya memandang suatu masalah dari sudut pandang orang lain. Dengan kata lain, anak belajar memahami sudut pandang orang lain secara lebih jelas berdasarkan perkembangan psikologis masing-masing.⁸

Problematika Pada Metode Demonstrasi

Pendidikan anak usia dini menjadi sangat strategis, sebab masa ini merupakan masa yang penting, baik untuk meletakkan dasar yang kokoh bagi perkembangan mental, emosional, akhlak dan potensi otak anak. Usia 4-6 tahun merupakan masa peka bagi anak, masa yang penting bagi anak untuk memperoleh pendidikan. Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek perkembangan anak yang meliputi nilai-nilai agama dan moral, bahasa, kognitif, fisik/motorik, dan seni. Pendidikan bagi anak usia dini bukan sekedar meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan bidang keilmuan, tetapi lebih dalam adalah mempersiapkan anak agar kelak mampu menguasai berbagai tantangan di masa depan.⁹

Metode demonstrasi adalah metode yang dilakukan dengan cara menunjukkan cara atau memperagakan suatu cara atau suatu keterampilan. Tujuan metode ini agar anak dapat memahami dan dapat melakukan dengan benar, misalnya mengupas buah, memotong rumput, menanam bunga, mencampur warna, meniup balon kemudian melepaskannya, menggosok gigi, dan mencuci tangan.

Metode demonstrasi adalah metode mengajar yang menggunakan

peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan sesuatu proses atau cara kerja suatu benda yang berkenaan dengan mata kuliah. Metode ini juga dapat diartikan sebagai metode mengajar dengan menggunakan alat peragaan (meragakan), untuk memperjelas suatu pengertian, atau untuk memperlihatkan bagaimana untuk melakukan dan jalannya suatu proses pembuatan tertentu kepada mahasiswa. Metode demonstrasi biasanya diaplikasikan dengan menggunakan alat-alat bantu pengajaran seperti benda-benda miniatur, gambar, perangkat alat-alat laboratorium, dan lain-lain. Akan tetapi, alat demonstrasi yang pokok adalah papan tulis dan white board, mengingat fungsinya yang multi purposes namun sekarang alat demonstrasi berkembang yaitu dengan menggunakan VTR (Video Tape Recorder), Komputer, multimedia dan sebagainya.

Metode Demonstrasi kelebihan dan kelemahan. Adapun kelebihan yaitu menambah aktivitas belajar anak karena mereka turut melakukan kegiatan peragaan, menghemat waktu belajar di kelas, menjadikan hasil belajar yang lebih mantap dan permanent, membantu anak dalam mengejar ketertinggalan penguasaan atas materi pelajaran, khususnya yang didemonstrasikan itu, membangkitkan minat dan aktivitas belajar anak dan pemahaman yang lebih tepat dan jelas.

Sedangkan untuk kekurangannya sendiri yaitu metode ini memerlukan keterampilan pengajar secara khusus karena tanpa ditunjang dengan hal itu pelaksanaan demonstrasi akan tidak efektif, fasilitas seperti peralatan, tempat dan biaya yang memadai tidak selalu tersedia dengan baik, demonstrasi memerlukan kesiapan dan perencanaan yang matang disamping memerlukan waktu yang cukup panjang yang mungkin

⁸ Ayu Putri Nurjanah, dkk. 2020. *Metode Ber cerita Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun*. Jurnal Ilmiah Potensia Vol. 5

⁹ Luh Putu Agustiniari, Dkk. 2014. *Penerapan Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak*. Journal: PG PAUD Universitas Pendidikan Ganesha

terpaksa mengambil waktu atau jam pelajaran lain.

Problematika Pada Metode Sosiodrama

Metode sosiodrama dan bermain peran merupakan suatu metode mengajar peserta didik dengan cara melibatkan peserta didik dalam menjelaskan materi ajar. Dalam hal ini materi pelajaran yang akan dipelajari didramakan oleh peserta didik sesuai dengan maksud dan tujuan materi tersebut. Metode sosiodrama adalah cara memberikan pengalaman kepada anak melalui bermain peran, yakni anak diminta memainkan peran tertentu dalam suatu permainan peran. Misalnya, bermain jual beli sayur- 23 mayur, bermain menolong orang yang jatuh, bermain menyayangi keluarga.

Metode sosiodrama dan bermain peranan merupakan dua buah metode mengajar yang mengandung pengertian yang dapat dikatakan bersama dan karenanya dalam pelaksanaan sering disilih gantikan. Istilah sosiodrama berasal dari kata sosio atau sosial dan drama. Kata drama adalah suatu kejadian atau peristiwa dalam kehidupan manusia yang mengandung konflik kejiwaan, pergolakan, benturan antara dua orang atau lebih. Sedangkan bermain peranan berarti memegang fungsi sebagai orang yang dimainkannya, misalnya berperan sebagai guru, anak yang sombong, orang tua dan sebagainya. Kedua metode tersebut biasanya disingkat menjadi metode "sosiodrama" yang merupakan metode mengajar dengan cara mempertunjukkan kepada siswa tentang masalah-masalah hubungan sosial, untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu. Masalah hubungan sosial tersebut didramatisasikan oleh siswa dibawah pimpinan guru. Melalui metode ini guru ingin mengajarkan cara-cara bertingkah laku dalam hubungan antara sesama. Sosio drama yaitu siswa dapat mendramatisasikan tingkah laku

manusia atau ungkapan gerak gerik wajah seseorang dalam hubungan sosial antar manusia.¹⁰

Dengan beberapa pengertian dari para ahli di atas dapat kita simpulkan bahwa metode sosiodrama adalah cara menyajikan bahan pelajaran dengan mempertunjukkan dan mempertontonkan atau mendramatisasikan cara tingkah laku dalam hubungan sosial. Jadi sosiodrama ialah metode mengajar yang dalam pelaksanaannya peserta didik mendapat tugas dari guru untuk mendramatisasikan suatu situasi social yang mengandung suatu problem, agar peserta didik dapat memecahkan suatu masalah yang muncul dari suatu situasi sosial.

Adapun jenis-jenis metode sosiodrama adalah : a. Permainan Penuh Permainan penuh dapat digunakan untuk proyek besar yang tidak dibatasi waktu dan sumber. Permainan penuh ini merupakan alat yang sangat baik untuk menangani masalah yang kompleks dan kelompok yang berhubungan dengan masalah itu. Permainan mungkin asli atau disesuaikan dengan situasi, untuk memenuhi permintaan distributor komersial atau organisasi perjuangan, keagamaan, sosial, pendidikan, industri, dan professional. b. Pementasan situasi atau kreasi baru. Teknik ini mungkin setingkat dengan permainan penuh, tetapi dirancang hanya untuk memainkan sebagian masalah atau situasi. Bentuk permainan drama memerlukan orientasi awal dan diskusi tambahan atau pengembangan lanjutan kesimpulan dengan menggunakan metode lain. Pementasan situasi dapat digunakan untuk memerankan kembali persidangan pengadilan, pertemuan dan persidangan badan legislative. c. Playlet Playlet adalah jenis permainan drama ketiga. Playlet meliputi kegiatan berskala kecil untuk menangani masalah kecil atau bagian kecil dari masalah besar. Jenis ini dapat digunakan secara tunggal atau

¹⁰ Susiati. 2020. *Pengaplikasian Metode Sosiodrama Dalam Pembelajaran*. Jurnal: Universitas Iqra

untuk mengemas pementasan masalah yang menggunakan metode lain, atau serangkaian playlet dapat digunakan bersama untuk menggambarkan perkembangan masalah secara bertahap. d. Blackout Blackout adalah jenis permainan drama yang ke empat. Jenis ini biasanya hanya meliputi dua atau tiga orang dengan dialog singkat mengembangkan latar belakang secukupnya dalam pementasan yang cepat berakhir.

Langkah-langkah Metode Sosiodrama Keberhasilan proses permainan peran sangat tergantung pada kecerdasan dan kemampuan pimpinan membantu pemain dalam menjalankan peran mereka. Pimpinan disini bisa ketua organisasi, ketua pertemuan, atau anggota kelompok yang menguasai proses permainan peran. Kegiatan permainan peran itu sendiri sebenarnya menjadi salah satu langkah dari proses permainan peran. Langkah yang lain berfungsi mempersiapkan pemain dan pengamat, atau membantu menginterpretasikan permainan.

Kesimpulan

Problematika yang terdapat pada pembelajaran pendidikan anak usia dini merupakan gambaran fakta yang terjadi dilapangan, khususnya ketika guru memilih metode pembelajaran. Beberapa problematika tersebut misalnya pada metode bercerita, problematika pada demonstrasi dan problematika pada sosiodrama.

Hal-hal yang dapat mengatasi permasalahan ini adalah, guru harus tahu betul metode pembelajaran yang akan di terapkan kepada anak. Ketika guru memberikan metode bercerita guru harus tahu betul tentang cerita yang akan disampaikan sesuai dengan pengertian cerita itu sendiri bahwa bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang untuk didengarkan dengan rasa menyenangkan oleh karena orang yang menyajikan cerita tersebut

menyampaikan dengan menarik .Menikmati sebuah cerita mulai tumbuh pada seorang anak ia mengerti akan peristiwa yang terjadi di sekitarnya dan setelah memorinya merekam beberapa kabar berita masa pada usia 4-6 tahun.

Begitu juga dengan metode demonstrasi bahwa metode demonstrasi adalah metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan sesuatu proses atau cara kerja suatu benda yang berkenaan dengan mata kuliah. Metode ini juga dapat diartikan sebagai metode mengajar dengan menggunakan alat peragaan (meragakan), untuk memperjelas suatu pengertian, atau untuk memperlihatkan bagaimana untuk melakukan dan jalannya suatu proses pembuatan tertentu kepada mahasiswa. Metode demonstrasi biasanya diaplikasikan dengan menggunakan alat-alat bantu pengajaran seperti benda-benda miniatur, gambar,

Metode sosiodrama dan bermain peran merupakan suatu metode mengajar peserta didik dengan cara melibatkan peserta didik dalam menjelaskan materi ajar. Dalam hal ini materi pelajaran yang akan dipelajari didramakan oleh peserta didik sesuai dengan maksud dan tujuan materi tersebut. Metode sosiodrama adalah cara memberikan pengalaman kepada anak melalui bermain peran, yakni anak diminta memainkan peran tertentu dalam suatu permainan peran. Misalnya, bermain jual beli sayur- 23 mayur, bermain menolong orang yang jatuh, bermain menyanggah keluarga.

Daftar Pustaka

- Ahmadi Abu H.2005. *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Armico.
- Ayu Putri Nurjanah, dkk. 2020. *Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun*. Jurnal Ilmiah Potensia Vol. 5.
- Luh Putu Agustiniari, dkk. 2014. *Penerapan Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak*.

Journal: PG PAUD Universitas
Pendidikan Ganesha
Susiati. 2020. *Pengaplikasian Metode
Sosiodrama Dalam*

Pembelajaran. Jurnal: Universitas
Iqra.
Sutan Rajasa. 2002. *Kamus Ilmiah
Populer*. Surabaya: Karya
Utama.